BAB II
KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah pemilihan dokumen yang tersedia (baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan) tentang topik tersebut, yang berisi informasi, ide, data, dan bukti yang ditulis dari sudut pandang tertentu untuk memenuhi tujuan tertentu atau mengekspresikan pandangan tertentu tentang sifat topik dan bagaimana topik tersebut akan diinvestigasi, dan evaluasi yang efektif atas dokumen-dokumen tersebut dalam kaitannya dengan penelitian yang sedang diusulkan (Sekaran, 2017:51).

2.1.1. *Landasan Teori*

Perusahaan saat ini menghadapi tugas pengambangan dan menawarkan produk dan jasa yang berkelanjutan (Zimek and Baumgartner, 2020). Sustainability report atau laporan keberlanjutan merupakan praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Sustainability report merupakan sumbangasih perusahaan kepada masyarakat yang dilihat dari tiga aspek yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan yang menggambarkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat mengenai aspek-aspek yang dilaporkannya dan sekaligus menjembatani kebutuhan para pemangku kepentingan (stakeholder) dalam rangka pengambilan keputusan (Suharyani et al., 2019).

Sustainability report merupakan praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan sebagai tanggung jawab kepada seluruh stakeholders mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Sustainability report akan menjadi salah satu media untuk mendeskripsikan pelaporan ekonomi, lingkungan dan dampak sosial (Alfaiz & Aryati, 2019).

Legitimacy theory menurut Dowling dan Pfeffer dalam Setiawan (2023) bahwa suatu perusahaan akan berusaha melakukan legitimasi dan memperkuat hubungan yang terjalin dalam suatu lingkungan sosial tempat dimana perusahaan tersebut beroperasi sehingga apabila

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

legitimasi suatu perusahaan tidak diterima oleh masyarakat akibat perusahaan yang tidak mematuhi ketentuan yang telah ditentukan sebelumnya, maka legitimasi ini dapat ditarik sewaktu-waktu. Oleh karena itu perusahaan wajib mematuhi ketentuan yang berlaku agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Selain itu sebagai upaya untuk menghindari konflik yang kemungkinan dapat timbul akibat dari adanya dampak aktivitas bisnis perusahaan, maka praktik pengungkapan sosial dan lingkungan digunakan oleh manajemen untuk melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Adanya kedua praktik tersebut membuat perusahaan dianggap dapat mewujudkan akuntabilitas perusahaan kepada masyarakat atau publik untuk menjelaskan mengenai berbagai dampak atas aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan baik dampak positif ataupun dampak negatif (Setiawan, 2023).

Stakeholder theory adalah teori yang menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan memenuhi atau mengelola harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). *Stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah institusi yang hanya beroperasi untuk kepentingan beberapa orang saja, tetapi harus memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*). *Stakeholder theory* menekankan pada akuntabilitas organisasi ketimbang *Financial Performance* atau ekonomi sederhana. Pemangku kepentingan (*stakeholders*) memiliki hak atas informasi mengenai operasional perusahaan yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan (*decision making*) (Alfaiz & Aryati, 2019).

Stakeholder theory merupakan teori yang menggambarkan kepada siapa perusahaan bertanggungjawab atas aktivitas operasionalnya. *Firm Value* tercipta dari akumulasi kepercayaan pemangku kepentingan (*stakeholders*) secara menyeluruh. Faktor resiko menjadi pertimbangan pemangku kepetingan (*stakeholders*) terutama investor dalam melakukan investasi. Perusahaan yang mampu mengendalikan resiko menjadi daya tarik bagi investor untuk melakukan investasi. Penerapan tata kelola perusahaan menjadikan perusahaan memiliki kekuatan manajemen resiko yang baik (Triyuwono *et al.,* 2020).

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

Stakeholder theory merupakan isu strategis yang memiliki keterkaitan dengan cara perusahaan mengelola aktivitas operasional dan hubungan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). *Stakeholder theory* adalah jawaban dari pertanyaan penciptaan nilai tentang mendefinisikan, merancang, dan menafsirkan kembali kepentingan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menentukan cara terbaik memberikan kepuasan bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*). Sehingga, pemangku kepentingan (*stakeholders*) dianggap mampu untuk mengendalikan kegiatan yang ada pada perusahaan termasuk mendorong perusahaan melakukan suatu pengungkapan (Anggraini & Handayani, 2021).

2.1.2. *Definisi Variabel*

A. Kualitas Laporan Keberlanjutan *(Sustainability Reporting)*

Sebuah laporan diklasifikasikan sebagai laporan berkualitas jika telah memenuhi suatu kriteria tertentu. Prinsip utama kualitas pelaporan adalah semakin banyak jumlah data yang diungkapkan, maka semakin informatif dan semakin berkualitaslah laporan tersebut. Kualitas berkaitan dengan substansi laporan dan mudah dipahami oleh pembacanya. Untuk memastikan laporan dapat dipahami oleh yang bukan ahli, maka diperlukan prosedur khusus (Utami, 2024).

Laporan keberlanjutan tidak hanya sekedar penyampaian informasi tetapi juga proses eksplorasi, konstruksi, modifikasi, dan negosiasi dengan pemangku kepentingan. Berkualitas apabila memiliki nilai bagi pembacanya (Rudyanto & Siregar, 2018).

Sustainability reporting yang bersifat mandatory tersebut didukung penuh oleh upaya pemerintah dalam mengurangi permasalahan lingkungan dengan diterbitkannya Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 (1) menyatakan “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Menindaklanjuti UU tersebut, pemerintah menerbitkan PP No.47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Peraturan pemerintah tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan tidak hanya dituntut melaksanakan tanggung jawab sosial

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

dan lingkungannya, tetapi juga harus melaporkan aktivitas pertanggungjawaban tersebut (Astuti & Putri, 2019).

Badan yang mengeluarkan standar pembentukan laporan keberlanjutan terkait pengungkapan lingkungan hidup yang masih aktif hingga saat ini adalah Global Reporting Initiative (GRI). GRI mendefinisikan pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) sebagai praktik pengukuran, pengungkapan dan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal, tentang kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan. *Sustainability report* atau laporan keberlanjutan memberikan informasi tentang adanya dampak suatu perusahaan terhadap aspek lingkungan dan sosial selain dari aspek ekonomi.

GRI Standar 2021*ds* merupakan pedoman atau standar dalam pembuatan laporan keberlanjutan. Indikator yang terdapat dalam GRI Standar 2021ds dibagi menjadi 3 kategori khusus yaitu: ekonomi, lingkungan dan sosial, dengan total indikator sebanyak 77 item (Suharyani *et al.,* 2019).

1. Prinsip-prinsip Kualitas Pelaporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Kumpulan Prinsip ini memandu pilihan-pilihan untuk memastikan kualitas informasi dalam laporan keberlanjutan, termasuk penyajian yang tepat. Keputusan yang berkaitan dengan proses persiapan informasi dalam laporan harus konsisten dengan prinsip-prinsip ini (Pratiwi, 2020). Semua prinsip-prinsip tersebut merupakan hal yang mendasar untuk mencapai transparansi. Kualitas informasi adalah hal yang penting untuk memungkinkan para pemangku kepentingan dapat membuat asesmen kinerja yang logis dan masuk akal, serta mengambil tindakan yang tepat. Prinsip ini terbagi dalam 6 (enam) macam, yaitu: prinsip keseimbangan, komparabilitas, akurasi, ketepatan waktu, kejelasan, dan keandalan (Bellantuono, 2016).

a. Keseimbangan

Laporan harus mencerminkan aspek-aspek positif dan negatif dari kinerja organisasi untuk memungkinkan dilakukannya asesmen yang beralasan atas kinerja organisasi secara keseluruhan. Keseluruhan penyajian konten laporan harus memberikan gambaran yang objektif

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

tentang kinerja organisasi. Laporan harus menghindari format pemilihan, penghilangan, atau penyajian yang terlalu berlebihan atau tidak tepat dalam memengaruhi keputusan atau asesmen dari pembaca laporan.

b. Komparabilitas

Organisasi harus memilih, mengumpulkan, dan melaporkan informasi secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan dengan cara yang memungkinkan para pemangku kepentingan menganalisis perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu, dan yang dapat mendukung analisis relatif terhadap organisasi lain. Komparabilitas diperlukan untuk mengevaluasi kinerja. Pemangku kepentingan yang menggunakan laporan harus dapat membandingkan informasi yang dilaporkan mengenai kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial terhadap kinerja organisasi di masa lalu, terhadap tujuan organisasi, dan pada tingkat yang memungkinkan, terhadap kinerja organisasi lain.

c. Akurasi

Informasi yang dilaporkan harus cukup akurat dan terperinci bagi para pemangku kepentingan untuk dapat menilai kinerja organisasi. Respon atas DMA dan Indikator ekonomi, lingkungan, dan sosial dapat disampaikan melalui berbagai cara, mulai dari tanggapan kualitatif sampai pengukuran kuantitatif yang detail. Karakteristik yang menentukan keakuratan bervariasi sesuai dengan sifat informasi dan pengguna informasi tersebut.

d. Ketepatan Waktu

Organisasi harus membuat laporan dengan jadwal yang teratur sehingga informasi tersedia tepat waktu bagi para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat. Manfaat informasi terkait erat dengan kapan informasi tersebut disajikan kepada para pemangku kepentingan sehingga mereka dapat mengintegrasikannya secara efektif dalam pengambilan keputusan. Waktu penerbitan mengacu pada keteraturan pelaporan serta kedekatannya dengan peristiwa aktual yang dijelaskan dalam laporan.

e. Kejelasan

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

Organisasi harus membuat informasi tersedia dengan cara yang dapat dimengerti dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan. Informasi harus disajikan dengan cara yang dapat dipahami oleh para pemangku kepentingan yang memiliki pemahaman yang wajar mengenai organisasi dan aktivitasnya.

f. Keandalan

Organisasi harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan mengungkapkan informasi serta proses yang digunakan untuk menyiapkan laporan agar dapat diuji, dan hal itu akan menentukan kualitas serta materialitas informasi. Para pemangku kepentingan harus memiliki keyakinan bahwa laporan dapat diuji untuk dapat menetapkan kebenaran isinya dan sejauh mana Prinsip-prinsip Pelaporan telah diterapkan dengan benar.

2. Pengukuran Kualitas Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Pengukuran *sustainability report* menggunakan content analysis yaitu dengan memberi nilai 1 untuk item yang diungkapkan dan nilai 0 untuk item yang tidak diungkapkan. Nilai dari setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh skor perusahaan yang kemudian akan dibagi dengan jumlah item yang diharapkan untuk diungkapkan. Pengukuran semacam ini lebih banyak digunakan oleh beberapa peneliti karena hasil yang didapat cenderung lebih akurat dan menunjukkan tingkat tanggung jawab perusahaan secara lebih spesifik (Loh, 2016).

UNIVERSITAS MERCU BUANA

Penelitian yang menggunakan pengukuran Rudyanto & Siregar (2018). Rumus untuk pengukuran dengan pendekatan content analysis yaitu:

$$SR = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah item yang diharapkan diungkapkan}}$$

Keterangan:

SR = Indeks luas pengungkapan laporan keberlanjutan

Jumlah item yang diungkapkan = Jumlah nilai item assessment yang diungkapkan (nilai 1 jika item diungkapkan; nilai 0 jika item i tidak diungkapkan oleh perusahaan)

N = Jumlah item assessment yang diharapkan

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

Selain menggunakan *content* anlysis, Rudyanto & Siregar (2018) juga menambahkan indikator pengukuran kualitas dengan menghitung jumlah halaman serta opini atas laporan pertanggung jawaban. Jumlah halaman dihitung dengan logaritma natura dari jumlah halaman *sustainability report* sedangkan opini atas laporan pertanggung jawaban dinilai dari ada tidaknya GRI *application check* dari pihak *independent*.

B. *Firm Value*

Salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan insvestasi adalah *Firm Value* dimana investor tersebut akan menanamkan modal. Berdasarkan pandangan keuangan *Firm Value* adalah nilai kini (*present value*) dari pendapatan mendatang (*futue free cash flow*). Semakin tinggi *Firm Value*, makan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan (Ernawati dan Widyawati, 2015).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *Firm Value* adalah nilai pasar atas seluruh komponen keuangan suatu perusahaan apabila perusahaan dijual yang tergambar dalam harga seham perusahaan. Dengan kata lain *Firm Value* adalah presepsi investor atau pemegang saham terhadap prospek suatu perusahaan yang dapat dilihat dari harga saham perusahaan (Ernawati dan Widyawati, 2015).

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Firm Value merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun sejak perusahaan didirikan sampai dengan saat ini. Nilai saham yang tinggi menjadi harapan bagi para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan keuntunganyang tinggi bagi pemegang saham. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen aset. Perusahaan didirikan untuk mendapatkan untuk memakmurkan pemilik perusahaan. Kemakmuran pemilik atau pemegang saham terjadi ketika kekayaan mereka meningkat. Meningkatnya kekayaan pemilik dikarenakan meningkatnya *Firm Value* yang ditandain dengan naiknya harga saham perusahaan

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

yang menunjukkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham (Ernawati dan Widyawati, 2015).

Firm Value merupakan harga yang tersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Adapun beberapa konsep nilai yang menjelaskan *Firm Value* antara lain (Christiawan dan Taringan dalam Muhammad, 2021):

a) Nilai Nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan dan disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.

b) Nilai Pasar atau *Kurs*, yaitu harga yang terjadi dari proses tawar menawar dipasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual dipasar saham.

c) Nilai Intrinstik, yaitu nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. *Firm Value* dalam konsep nilai intristik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan asset, melainkan *Firm Value* sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan dikemudian hari.

d) Nilai Buku, yaitu *Firm Value* yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.

e) Nilai Likuidasi, yaitu nilai jual seluruh asset perusahaan setelah dikurangi semua kwajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan likuidasi.

Ada tiga alasan yang mendasari mengapa nilai dari bisnis akan dimaksimalkan jika bisnia diorganisasikan sebagai suatu perseoroan terbatas (Brigham dan Houston (2014), yaitu antara lain:

a. Kewajiban terbatas mengurangi risiko yang ditanggung oleh investor, dan jika semua hal yang lainnya konstan, semakin rendah risiko perusahaan, maka semakin tinggi nilainya.

b. *Firm Value* akan tergantung pada peluang pertumbuhannya yang selanjutnya akan bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menarik modal, karena perseroan terbatas

UNIVERSITAS MERCU BUANA
http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

dapat menarik modal secara lebih mudah daripada bisnis-bisnis yang terinkorporasi, maka dapat dengan lebih baik mengambil keuntungan dari peluang-peluang pertumbuhan.

c. Nilai suatu asset juga tergantung pada likuidasinyha yang artinya kemudahan untuk menjual asset dan mengubahnya menjadi uang tunai pada suatu nilai pasar yang wajar. Oleh karena investasi pada saham dari perseroan terbatas jaub lebih likuid daripada investasi yang serupa distuatu kepemilikan perseoran atau persekutuan yang dalam hal ini juga meningkatkan nilai suatu perseroan terbatas.

Menurut Brealey, Myers dan Marcus dalam Muhammad (2021) Salah satu rasio yang dinilia memberikan informasi paling baik adalah Tobin's Q karena rasio ini bisa menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan. Tobin's Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan yang tidak hanya unsur saham biasa. Perusahaan dengan Tobin's Q yang tinggi biasanya memiliki *brand image* perusahaan yang sangat kuat.

Faktor penentu dari perhitungan *Firm Value* dengan Tobin's Q adalah variabel nilai pasar ekuitas, nilai buku dari total hutang dan nilai buku dari total ekuitas dimana variabel-variabel tersebut dianggap cukup signifikan dalam menghitung *Firm Value*. *Firm Value* yang diproksikan oleh Tobin's Q diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Tobin's Q = *Firm Value*

D = Nilai Buku dari Total Hutang

EMV = Nilai Pasar Ekuitas (*Equity Market Value*)

EBV = Nilai Buku dari Ekuitas (*Equity Book Value*)

EMV diperoleh dari hasil penelitian harga saham penutupan (*Closing Price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. EBV diperoleh dari selisih total asset perusahaan dengan total kewajibannya.

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

Berdasarkan *stakeholder theory*, perusahaan dengan *firm value* tinggi lebih mungkin mengungkapkan laporan keberlanjutan yang bekualitas untuk memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan dan memperkuat reputasi di pasar.

Swarnapali *et al* (2018) menemukan bahwa *firm value* memiliki pengaruh positif yang signifikan tehadap *quality of sustainability reporting*. Utami *et al* (2024) mengkonfirmasi bahwa *firm value* perusahaan yang tinggi berkolerasi dengan pengungkapan *sustainability reporting* yang lebih baik terutama karena transparansi membantu meningkatkan kepercayaan pasar.

Penelitian ini akan menguji kembali apakah *firm value* mempengaruhi *quality of sustainability reporting* dengan asumsi bahwa perusahaan berusaha meningkatkan transparansi demi mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan investor.

C. Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

1. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2015).

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Sementara menurut Harjito dan Martono (2014) rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan data tersebut.

Beberapa perhitungan rasio profitabilitas menurut Sartono (2012) ada 5 (lima), yaitu:

a. *Gross Profit Margin*

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan - Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Gross Profit Margin sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan ketika harga pokok penjualan naik maka gross profit margin akan menurun dan begitupun sebaliknya.

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

Menurut Fahmi (2015) *gross profit margin* adalah presentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya yang disebut juga keuntungan kotor (*gross profit margin*).

b. *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak atau laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Apabila gross profit margin selama suatu periode tidak berubah sedangkan *net profit* margin mengalami penurunan maka berarti biaya meningkat *relative* lebih besar daripada peningkatan penjualan. Menurut Fahmi (2015) *net profit margin ratio* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan.

c. *Return On Asset*

$$\textit{Return On Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Return on investment atau *return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. Menurut Kasmir (2015) *Return on investment* (ROI) atau *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil pengembalian (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Maka ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas menajemen dengan mengelola investasinya.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

d. *Return On Equity*

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Return On Equity (ROE) yaitu mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini juga akan makin membesar.

Menurut Kasmir (2015) *Return On Equity* (ROE) adalah hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

e. *Earning Power*

Earning Power = Penjualan x Laba setelah pajak
Total Aset Penjualan

Earning Power merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang digunakan. Rasio ini juga menunjukkan tingkat efesiensi investasi yang terlihat dari tingkat perputaran aset. Apabila perputaran aset meningkat dan *net profit margin* tetap maka *earning prower* juga akan meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan menggunakan *return on asset/return on investment* (ROA/ROI) dalam menentukan profitabilitas. Analisis laporan keuangan terkait rasio ini menunjukkan presentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan jumlah aset. Dapat disimpulkan tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik perusahaan dalam memperoleh laba. Oleh sebab itu ROA ini lebih tepat digunakan untuk membandingkan *Financial Performance* perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.

2. Rasio Rasio Solvabilitas *(Leverage Ratio)*

Rasio Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiyai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajiban jangka panjang atau jangka pendek apabila perusahaan dibubarkan/dilikuidasi (Kasmir, 2015).

Adapun menurut Fahmi (2015) *leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit melepaskan beban hutang tersebut.

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

Ada beberapa jenis pengukuran *leverage ratio* (rasio Rasio Solvabilitas) yaitu Sartono (2012):

1) *Debt Ratio*

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Semakin tinggi rasio yang dihasilkan, maka semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal yang rendah untuk membiayai aktiva.

2) *Debt to Equity Ratio*

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Rasio ini merupakan perbandingan antara seluruh hutang perusahaan baik hutang jangka panjang atau hutang jangka pendek dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER (*Debt to Equity Ratio*) menunjukkan semakin besar total hutang tehadap total ekuitas. DER (*Debt to Equity Ratio*) digunakan untuk mengukur *total shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan.

3) *Time Interest Earned Ratio*

UNIVERSITAS MERCU BUANA

$$\textit{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Time Interest Earned Ratio adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (*Eearning Before Interest and Tax*) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetap berupa beban bunga atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan karena tidak mampu membayar bunga.

4) *Fixed Charge Coverage*

$$\textit{FIxed Charge Coverage} = \frac{\textit{EBIT + Beban Bunga + Pembayaran Sewa}}{\textit{Beban Bunga + Pembayaran Sewa}}$$

Fixed charge coverage ratio adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap termasuk pembayaran dividen saham preferen, beban

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

bunga, anguran pinjaman, dan sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa aktiva dari perusahaan leasing dan harus membayar angsuran tertentu.

5) *Debt Service Coverage*

Debt service coverage = Laba sebelum bunga dan pajak
Beban Bunga + Beban Sewa + Angsuran Pokok Pinjaman/(1-tarif pajak)

Debt service coverage adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetap termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan *leverage ratio* yang lain, hanya dengan memasukkan angsuran pokok pinjaman.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis akan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (*DER*) dalam menentukan tingkat *leverage ratio.* Karena rasioini banyak digunakan para investor dan analis untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Jika nilai DER semakin tinggi, maka dapat diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang tinggi terhadap kemampuan melunasi hutang jangka panjang.

Berdasarkan legitimacy theory, perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih terdorong untuk mengungkapkan aktivitas kebelanjutannya sebagai upaya memperoleh legitimasi dari Masyarakat.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Tobing *et al* (2019) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* karena profitabilitas tinggi memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan bertanggung jawab secara social. Sebaliknya Ikhsan dan Wijayanti (2021) memenukan bahwa dalam beberapa kasus, profitabilitas tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* karena perusahaan merasa tidak perlu menonjolkan kegiatan social saat laba tinggi.

Penelitian ini akan menguji hubugan rasio profitabilitas dengan kualitas laporan keberlanjutan untuk memperjelas apakah perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung lebih terbuka dalam pelaporan keberlanjutan.

D. *Good Corporate Governance (GCG)*

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris, yang dapat dilihat dalam laporan keuangan. Adanya kepemilikan saham ini, manajerial akan bertindak hati-hati karena turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambil (Sholekah, 2014).

Sedangkan menurut Setiyawati dan Basar (2017) pendekatan keagenan menganggap struktur manajerial sebagai suatu *instrument* atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan yaitu klaim terhadap sebuah perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Meningkatnya kepemilikan manajerial, maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga akan berdampak baik kepada perusahaan serta untuk memenuhi keinginan para pemegang saham (*stakeholders*).

Menurut Setiyawati dan Basar, (2017) kepemilikan menajerial dihitung dengan menggunakan presentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (dewan komisaris dan direksi) pada akhir tahun. Pengukuran prosentase ini untuk mengetahui besarnya manajerial memiliki saham perusahaan.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Menurut Sholekah (2014), kepemilikan manajerial dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{MWON} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Rumus diatas berfungi untuk mengetahui presentase kepemilikan manajerial dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki menejemen dengan jumlah saham yang beredar.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam presentase saham yang dimiliki *investee* institusional dalam perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investement banking* (Setiyawati dan Basar, 2017).

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

Sedangkan menurut sholekah (2014), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga keuangan nonbank atau institusi yang mengelola dana atas orang lain. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin tinggi tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* yang terjadi didalam perusahaan semakin berkurang dan *Firm Value* juga semakin meningkat. Kepemilikan institusional diukur dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki institusi terhadap jumlah saham yang beredar.

Kepemilikan institusional diukur oleh proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam presentase sebagai berikut (Sholekah, 2014):

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi lain}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Rumus diatas berfungi untuk mengetahui presentase kepemilikan manajerial dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki menejemen dengan jumlah saham yang beredar.

Menurut agency theory, konflik kepentingan antara manjemen dan pemilik saham dapat dikurangi dengan meningkatkan kepemilikan saham manajerial, hal ini membuat manajemen lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas pengungkapan keberlanjutan agar selaras dengan kepentingan pemilik saham.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

Aniktia dan Khafid (2015) menemukan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas pengungkapan sustainability reporting karena manajer memiliki insentif untuk memperkuat reputasi perusahaan. Namun hasil penelitian berbeda ditemukan oleh *Tobing et al* (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak selalu mendorong pengungkapan sustainability reporting terutama jika Lembaga tidak cukup aktif dalam pengawasan.

Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih jauh apakah kepemilikan manajerial dan institusional berperan signifikan dalam mendorong perusahaan untuk melaporkan keberlanjutannya dengan lebih baik.

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

2.1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan sebagai literatur dan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya. Beberapa penelitian terkait dengan kualitas laporan keberlanjutan telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian tersebut *relative* tidak konsisten yang disebabkan oleh perbedaan situasi dan kondisi yang berlaku ditempat penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terkait kualitas pelaporan keberlanjutan yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Tabel 2. 1

Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Media Publikasi	Hasil Penelitian
1.	Erben Yavuz, A., Kocaman, B. E., Dogan, M., Hazar, A., Babuscu¸S., Sutbayeva, R. (2024)	*The Impact of Corporate Governance on Sustainability Disclosures: A Comparison from the Perspective of Financial and Non-Financial Firms.*	https://www.mdpi.com/journal/sustainability *Sustainability* 2024, *16*, 8400. https://doi.org/10.3390/su16198400	Penelitian ini menghasilkan bahwa Variabel GCG berpengaruh terhadap SR.
2.	Rohim, A. F., Nugroho, L., & Fadjarenie, A. (2024)	*The Influence of Corporate Governance, Financial Performance, and Company Characteristics on Sustainability Report Disclosure*	Business, Management, & Accounting Journal (BISMA). Vol.1 No.1, March 2024:61-80 E-ISSN: 3046-7845, P-ISSN: 3047-2261	Variabel GCG memiliki pengaruh terhadap SR, Financial Performance tidak mempengaruhi SR.
3.	Putri Dwi Wahyuni *et al.,* (2019)	*Effectiveness of the Implementation Good Corporate Governance and Financial Performance on the Quality of Sustainability Reporting Disclosure*	Saudi Journal of Economics and Finance. Dec 2019; 3(12):562-569 DOI: 10.36348/SJEF.2019.v03i12.001	Variabel debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan sustainability reporting.

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

4.	Nguyen Van Linh, Dang Ngoc Hung & Ta Quang Binh (2022)	*Relationship between sustainability reporting and firm's value: Evidence from Vietnam*	Cogent Business & Management, 9:1, 2082014, DOI: 10.1080/23311975.2022.2082014	Hasil penelitian ini mengmungkapkan ada hubungan yang positif antara Firm Value dan SR.
5.	Utami, W., *et al* (2024)	*Sustainability Reporting Quality and Corporate Value: Indonesia and Malaysia Context*	Journal of Law and Sustainable Development Vol.12, No. 1 (2024):01-21	Firm Value dan Good Corporate Governance berpengaruh positif yang signifikan terhadap Quality of Sustainability Reporting.
6.	Suratman, A. (2024)	*The Role of Good Corporate Governance and Financial Reporting in Disclosure of Sustainability Report*	Journal of Economics, Finance and Management Studies ISSN (print): 2644-0490, ISSN (online): 2644-050 Vol.07, August 2024: 5343-5346 DOI: 10.47191/jefms/v7-i8-55	Hasil Penelitian ini adalah Variabel GCG dan Financial Performance berpengaruh positif terhadap SR.
7.	Gerwing, T. Kajuter, P. Wirth, M. (2022)	*The role of sustainable corporate governance in mandatory sustainability reporting quality*	Journal of Business Economics (2022) 92:517–555 https://doi.org/10.1007/s11573-022-01092-x	Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara Variabel GCG dan SR.
8.	Rotua Aprilya Tobing., *et al* (2019)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*	Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia Vol.3 No.1, Hlm:102-123, 7(2019)	Variabel Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Sustainability Report. Sedangkan, Variabel Rasio leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

9.	Mandagie, W. C. Susanto, K. P. Endri, E. Wihawa, A. (2024)	*Corporate governance, financial performance and sustainability disclosure: Evidence from* *Indonesian energy companies*	Growing Science, Canada. ISSN 2291-6830 (Online) - ISSN 2291-6822 (Print) doi: 10.5267/j.uscm.2024.3.003	Hasil Penelitian ini menemukan bahwa Variabel Financial Performance berpengaruh peositif tetapi tidak signifikan dan Variabel GCG tidak berpengaruh positif terhadap SR.
10.	Ezekiel Oluwagbemiga Oyerogba, Femi Oladele, Peace Ebunlomo Kolawole & Mofoluwake Adedamola Adeyemo (2024)	*Corporate governance practices and sustainability reporting quality: evidence from the Nigerian listed financial institution*	Cogent Business & Management Vol.11 No.1, 2325111, DOI: 10.1080/23311975.2024.2325111	Penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel Good Corporate Governance memiliki hubungan yang signifikan terhadap Kualitas Sustainability Reporting.
11.	Sari., *et al* (2022)	*The Determinant of Sustainability Report Disclosure with GCG as a Moderating Variable (Asian Companies Participating in* ASRA 2017-2018)	Proceedings: ICE-BEES Vol. 2021 DOI: 10.4108/eai.27-7-2021.2316896	Rasio leverage secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sustainability report. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa rasio leverage tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sustainability report.
12.	Ikhsan, B. M. and Wijayanti, R. (2021)	*The Effect of Firm's Characteristics, Financial Performance, and Corporate Governance on Sustainability Reporting*	Duconomics Sci-meet (Education and Economics Science Meet) Vol.1, 7(2021):281-295 DOI: 10.37010/duconomics.v1.5454	Variabel Rasio *Leverage*, dan Variabel *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap Variabel Sustainability Reporting. Sedangkan Variabel Rasio profitabilitas, dan Variabel Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Sustainability Reporting.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

13.	Liana, S. (2019)	Pengaruh *Profitabilitas, Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*	Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 2 No 2, Juni 2019 E-ISSN: 2599-3410 ISSN: 2614-3259	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Variabel Profitability dan Leverage berpengaruh signifikan terhadap SR.
14.	Erin, O. Adegboye, A. Bamigboye, O. A. 2021	*Corporate governance and sustainability reporting quality: evidence from Nigeria*	Sustainability Accounting, Management, and Policy Journal Emerald Publishing. 2040-8021 DOI: 10.1108/SAMPJ-06-2020-0185	Penelitian ini membuktikan bahwa Variabel GCG berkontribusi positif terhadap Quality of Sustainability Reporting.
15.	Ikpor, I. M., *et al*. (2024)	*Influence of Board Governance Characteristics on Sustainability Accounting and Reporting in a Developing Country: Evidence From Nigeria Large Businesses*	SAGE Open January-March 2024: 1–14 DOI: 10.1177/215824402312242 35 www.journals.sagepub.com/home/sgo	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Variabel GCG memiliki kontribusi positif terhadap Quality of Sustainability Reporting.

2.2. Kerangka Pemikiran

Teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya harus dapat dipertimbangkan saat merumuskan hipotesis. Berdasarkan pemahaman literatur peneliltian-penelitian sebelumnya, pengaruh kualitas pelaporan keberlanjutan dapat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

1. Pengaruh *Firm Value* terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report*.

Berdasarkan *stakeholder theory*, perusahaan yang telah lama berdiri akan memiliki kepercayaan yang lebih besar dari *stakeholder* dibandingakan perusahaan yang belum lama berdiri (Wijaya dan Kurniawati, 2018).

Menurut Fachan dan Trisnawati, (2016); Yanto, (2018); Bachoo et al., (2013); Orbaningsih et al., (2022) menyatakan bahwa *Firm Value* akan meningkat apabila transparansi kepada stakeholder meningkat dengan didukung oleh *Sustainability Report* yang merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. *Firm Value* menunjukkan pengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report dalam penelitian.

2. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report*.

Simbolon dan Sueb (2016) menyatakan bahwa *Financial Performance* digunakan oleh manajemen sebagai pedoman untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. *Financial Performance* mencerminkan kinerja fundamental perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan data dari laporan keuangan. Pengaruh positif *Financial Performance* terhadap *Sustainability Report* juga didukung oleh penelitian (Sulbahri et al., 2017; Evana, 2017; Khafid dan Mulyaningsih, 2015).

UNIVERSITAS MERCU BUANA

3. Pengaruh Rasio Rasio Solvabilitas terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report*.

Menurut Sulbahri et al., (2017) semakin tinggi nilai ROE, maka semakin kuat posisi pemilik perusahaan. Pengaruh positif *Financial Performance* terhadap *Sustainability Report* juga didukung oleh penelitian (Wahyuni et al., 2019; Evana, 2017; Sulbahri et al., 2017; Khafid dan Mulyaningsih, 2015).

4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report*.

Menurut Situmorang dan Hadiprajitno, (2017) berdasarkan *Legitimacy Theory*, perusahaan merupakan bagian dari masyarakat. Ketika menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan perlu dukugan dari masyarakat dan informasi yang berhubungan dengan

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

keberlanjutan sebagai salah satu bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Pengaruh positif Kepemilikan Manajerial terhadap pengungkapan *Sustainability Report* didukung oleh penelitian (Wahyuni et al., 2019; Khafid dan Mulyaningsih, 2015; Aniktia dan Khafid, 2015).

5. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report*.

Ketika suatu perusahaan mulai *go public*, maka secara langsung akuntabilitasnya terhadap publik menjadi sangat penting (Khan et al., dalam Setiawan, 2023). Adanya kepemilikan saham oleh masyarakat umum akan memberikan tekanan terhadap perusahaan untuk mengungkapkan informasi-informasi tambahan yang berkaitan dengan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap sejumlah *stakeholders* (Qa'dan dan Suwaidan, 2019).

Rerangka pemikiran teoritis untuk pengembangan hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2. 1
Rerangka Pemikiran

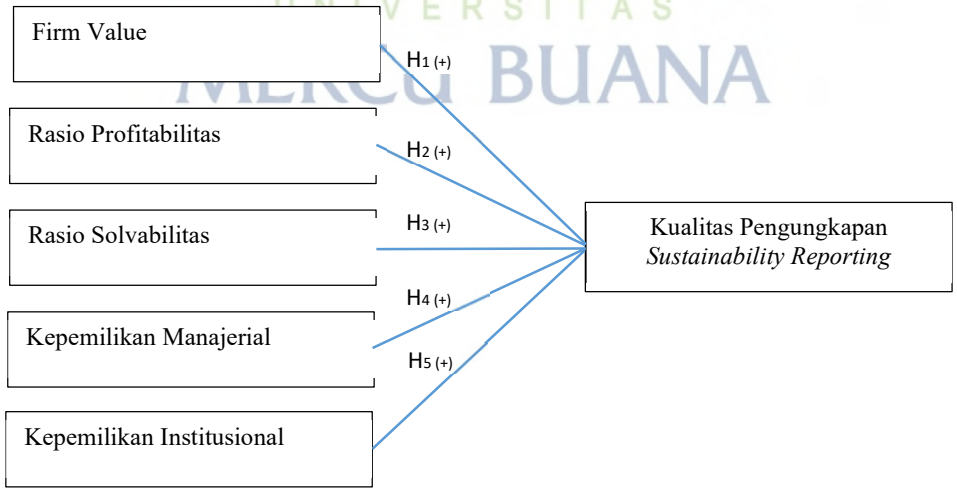

UNIVERSITAS MERCU BUANA

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng

2.3. Hipotesis

H1: Ada pengaruh positif antara *Firm Value* dengan Kualitas Pengungkapan Sustaiunability Reporting.

H2: Ada pengaruh positif antara Rasio Profitabilitas dengan Kualitas Pengungkapan Sustaiunability Reporting.

H3: Ada pengaruh positif antara Rasio Rasio Solvabilitas dengan Kualitas Pengungkapan Sustaiunability Reporting.

H4: Ada pengaruh positif antara Kepemilikan Manajerial dengan Kualitas Pengungkapan Sustaiunability Reporting.

H5: Ada pengaruh positif antara Kepemilikan Institusional dengan Kualitas Pengungkapan Sustaiunability Reporting.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

http://lib.mercubuana.ca.id
Menteng